

ISSN 0845-2627

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

**PARADIGMA BARU
PENDIDIKAN TINGGI**

**DIMENSI KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPRITUAL PADA PENDIDIKAN
PESANTREN**

**PERKEMBANGAN
JURNAL ELEKTRONIK DAN DAMPAKNYA
BAGI PERPUSTAKAAN**

Vol. XV No.2 Juli-Desember 2008

Diterbitkan Oleh

FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA MEDAN

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Ketua Penyunting

Syafaruddin

Sekretaris Penyunting

Al Rasyidin

Penyunting Pelaksana

Amiruddin Siahaan - Abd. Halim Nasution

Wahyudin Nur Nasution - Asrul

Bustamal MS

Penyunting Ahli

Haidar Daulay (IAIN-SU Medan)

Hasan Asari (IAIN-SU Medan)

Syaiful Achyar Lubis (IAIN-SU Medan)

Dja'far Siddik (IAIN-SU Medan)

Fachruddin (IAIN-SU Medan)

Anwar Saleh Daulay (IAIN-SU Medan)

Syahrin Harahap (IAIN-SU Medan)

Baharuddin (STAIN Padangsidimpuan)

Khairil Ansari (Universitas Negeri Medan)

Z. S. Nainggolan (Universitas Negeri Jakarta)

Djam'an Satori (Universitas Pendidikan Indonesia)

Tata Usaha

Irwan S, Sardinan, Hidayatullah

Penerbit

Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Jl. Willem Iskandar Medan

ISSN 0845-2627

STT: No.2422/SK/DITJEN PPG/STT/1988

Vol. XV No.2 Juli-Desember 2008

ISSN 0845-2627

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

DAFTAR ISI

KAJIAN PENDIDIKAN

- Paradigma Baru Pendidikan Tinggi
Sermal Pohan (119 - 132)
- Pendidikan dan Filsafat Essensialisme
Usiono (133 - 144)
- Gaya Kepemimpinan Kiyai Pesantren Salafiyah
Arlina (145 - 162)
- Dimensi Kecerdasan Emosional dan Spritual pada Pendidikan Pesantren
Amiruddin (163 - 172)
- Strategi Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama
Ira Suryani (173 - 183)
- Perkembangan Jurnal Elektronik dan Dampaknya Bagi Perpustakaan
Retno Sayekti (184 - 196)
- Analisis Wacana dan Pengajaran Menulis Bahasa Inggris
Didik Santoso (197 - 204)

KAJIAN KEISLAMAN

- Pendidikan dalam Al-Qur'an
Abdul Mukti (205 - 218)
- Agama Islam (Dîn al-Islâm): Analisis Perspektif Hadis Tematis
Salamuddin (219 - 232)
- Takhfif Tasydid Imam Sya'rani dan Kontribusinya Bagi Khazanah Ilmu Ushul Fiqh
Ihsan Satrya Azhar (233 - 244)

STRATEGI PENYUSUNAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA

Ira Suryani

Learning in Islamic Educational Institution gives basic knowledge of Islam in order to complete religion education which is minimally gained by children in public schools. If knowledge of Islam is not maximally given in Elementary Schools, it is possible that our generation be weak in the future time.

Kata Kunci: Strategi, kurikulum, pendidikan agama

PENDAHULUAN

Bagaimanapun, fenomena menunjukkan bahwa, keragaman lembaga, proses, dan kegiatan pendidikan Islam dalam payung pendidikan nasional di Indonesia merupakan kekayaan budaya umat bagi suatu karakteristik bangsa. Kontribusi pendidikan sebagai fenomena kebudayaan. Bagi umat Islam, kemunculan berbagai format pendidikan Islam di nusantara ini, lebih merupakan implementasi ajaran Islam untuk memenuhi idealisme melakukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam,¹ yang sangat strategis bagi menjamin eksistensi dan pengembangan kebudayaan umat Islam. Secara kuantitatif dan kualitatif, keberadaan umat ditentukan berfungsi tidaknya pendidikan Islam secara efektif dalam pentas sejarah umat.

Satuan dan jenis pendidikan Islam di Indonesia secara sistemik mencakup; madrasah, pesantren, dan sekolah agama. Pengembangan satuan pendidikan ini meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu dari warisan kultural yang ditetaskan dari format kebudayaan umat adalah tetap eksisnya pendidikan Islam yang berbasis madrasah, bahkan termasuk sekolah sekolah agama Islam. Format kurikulum pendidikan Islam di sekolah saat ini juga semakin dimodifikasi, baik dalam pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka pemantapan kepribadian muslim sejati setiap lulusan

sekolah. Karena pendidikan agama Islam yang hanya dua jam pelajaran satu minggu, tetap dirasakan kurang memadai dalam membentuk kepribadian anak muslim sesuai jenjang pendidikannya.

Apalagi dalam era globalisasi, hanya dengan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) bermutu yang dapat memenangkan persaingan dan bekerjasama dalam spektrum global. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam perbatasan global, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya. Penataan SDM tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi".²

Menarik untuk dicermati, masih banyak persoalan yang membelit sistem pendidikan nasional, sebagaimana diungkapkan Al Hamdani,³ yaitu: (1) rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (2) rendahnya mutu akademik terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan alam, matematika dan bahasa khususnya bahasa asing. Padahal kemampuan penguasaan terhadap materi-materi tersebut merupakan modal dasar untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) rendahnya efisiensi internal, terutama dengan banyaknya peserta didik yang mengulang kelas dan lamanya masa studi yang melampaui waktu standar yang ditetapkan, (4) rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan atau yang biasa disebut dengan relevansi pendidikan, (5) kecenderungan terjadinya penurunan akhlak dan moral yang menyebabkan anak didik cenderung bersikap bringas, kasar, asosial, mudah sekali terjerembab kepada perilaku yang merugikan dirinya maupun lingkungannya, seperti penyalahgunaan obat, minuman keras, penodongan, pembajakan, dan lain sebagainya".

Keberadaan madrasah, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi salah satu sisi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, karena itu keberadaan madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama umat di Indonesia, juga telah ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Pengembangan madrasah juga ikut berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan keagamaan.

Suatu faktor penting yang menentukan peningkatan mutu pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) adalah efektivitas kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan. Sebagai miniatur dari kebudayaan nasional, maka kurikulum pendidikan perlu mendapat perhatian untuk senantiasa terbuka bagi pengembangan

maksimal bagi kepentingan umat dan sesuai kemajuan zaman. Begitu pula pelaksanaan manajemen sekolah/madrasah yang baik juga menjadi faktor penentu peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan. Tulisan ini berusaha menjelaskan strategi penyusunan/pengembangan kurikulum di dalam pendidikan Islam menciptakan SDM berkualitas.

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN

Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses pengembangan kurikulum. Hal ini perlu dikaji secara mendalam untuk menentukan posisi kurikulum dalam dunia pendidikan. Pada gilirannya posisi tersebut menentukan proses pengembangan kurikulum.

Sukmadinata, berpendapat bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab kurikulum pengajaran merupakan bidang yang langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan".⁴

Kurikulum menurut Nurdin dan Usman,⁵ adalah segala aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, baik kegiatan belajar-mengajar, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran". Begitu pula dengan mengacu kepada Sabda, kurikulum sebagai rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang berwujud dokumen tertulis dan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran".⁶

Menurut Romme, sebagaimana dikemukakan Hamalik, bahwa kurikulum merupakan penafsiran terhadap semua maksud mata pelajaran yang terorganisir, aktivitas dan pengalaman yang para murid melaksanakannya dalam arahan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas".⁷

Mengacu kepada kerangka konseptual tersebut maka kurikulum adalah suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis apa yang diberikan kepada anak melalui pembelajaran yang akan dijalankan.

Sesungguhnya pengertian dan posisi kurikulum akan menentukan apa yang seharusnya menjadi perhatian awal para pengembang kurikulum, mengembangkan ide kurikulum, mengembangkan ide dalam bentuk dokumen kurikulum, proses implementasi, dan proses evaluasi kurikulum.

Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum

sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik.

Berkenaan dengan kurikulum dalam bentuk fisik ini seringkali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman pembelajaran yang memungkinkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak untuk mewujudkan kepribadian muslim sejati/kepribadian seutuhnya. Selain kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis, dan juga dipahami implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan.

Implikasi dari filosofi terhadap pengertian kurikulum ditandai oleh pengertian kurikulum yang dinyatakan sebagai "*subject matter*", "*content*" atau bahkan "*transfer of culture*". Khusus yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai "*transfer of culture*" adalah dalam pengertian kelompok ahli yang memiliki pandangan filosofi yang dinamakan perenialisme".⁸ Filsafat ini memang memiliki tujuan yang sama dengan essentialisme dalam hal intelektualitas. Seperti dikemukakannya bahwa kedua pandangan filosofi itu berpendapat bahwa tugas kurikulum adalah untuk mengembangkan intelektualitas.

Sebenarnya dalam istilah yang digunakan Tanner dan Tanner,⁹ perenialisme mengembangkan kurikulum yang merupakan proses bagi "*cultivation of the rational powers: academic excellence*". Bagi perenialisme penyusunan kurikulum atau program pendidikan difokuskan pada kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik".¹⁰ Peserta didik adalah subyek dan merupakan hal sentral dalam pendidikan.

Sedangkan essentialisme memandang kurikulum sebagai rencana untuk mengembangkan "*academic excellence dan cultivation of intellect*". Essentialisme lebih bersifat praktis, mengutamakan kerja dan kompetensi di samping kerjasama. Mereka menghargai seni keindahan dan humanitas sepanjang hal itu mendukung kehidupan sehari-hari, kehidupan produktif. Tujuan pendidikan menurut essentialisme adalah: (1) memperoleh pekerjaan yang lebih baik, (2) dapat bekerjasama lebih baik dengan orang tua dari berbagai tingkat/lapisan masyarakat, (3) memperoleh penghasilan lebih banyak. Mereka berpikiran praktis, pendidikan adalah suatu jalan untuk mencapai sukses dalam kehidupan, terutama sukses secara ekonomis".¹¹

Perbedaan antara keduanya adalah menurut pandangan perenialisme "*the cultivation of the intellectual virtues is accomplish only through permanent studies that constitute our intellectual inheritance*". *Permanent studies* adalah konten kurikulum yang berdasarkan tradisi Barat terdiri atas *Great Books, reading, rhetoric, and logic, mathematics*. Sedangkan bagi

essentialisme beranggapan bahwa kurikulum haruslah mengembangkan "*modern needs through the fundamental academic disciplines of English, mathematics, science, history, and modern languages*".¹²

Ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah "*statement of objectives*". Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau *instruction*. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru.

Ada juga pendapat resmi negara seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (pasal 1 ayat 19).¹³

Sesungguhnya apa yang dikemukakan terdahulu menggambarkan pengertian yang membedakan antara apa yang direncanakan (kurikulum) dengan apa yang sesungguhnya terjadi di kelas (*instruction* atau pengajaran). Memang banyak ahli kurikulum yang menentang pemisahan ini tetapi banyak pula yang menganut pendapat adanya perbedaan antara keduanya. Kelompok yang menyetujui pemisahan itu beranggapan bahwa kurikulum adalah rencana yang mungkin saja terlaksana tapi mungkin juga tidak sedangkan apa yang terjadi di sekolah/kelas adalah sesuatu yang benar-benar terjadi yang mungkin berdasarkan rencana tetapi mungkin juga berbeda atau bahkan menyimpang dari apa yang direncanakan. Perbedaan titik pandangan ini tidak sama dengan perbedaan cara pandang antara kelompok ahli kurikulum dengan ahli *teaching* (pengajaran). Baik ahli kurikulum mau pun pengajaran mempelajari fenomena kegiatan kelas tetapi dengan latar belakang teoretik dan tujuan yang berbeda.

Istilah dalam kurikulum seperti "*planned activities*", "*written document*", "*curriculum as intended*", "*curriculum as observed*", "*hidden curriculum*", "*curriculum as reality*", "*school directed experiences*", "*learner actual experiences*" menggambarkan adanya perbedaan antara kurikulum dengan apa yang terjadi di kelas.

Pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengalaman pembelajaran diwakili oleh pendapat Marsh,¹⁴ yang menegaskan bahwa kurikulum adalah suatu perangkat yang saling berhubungan antara rencana dan pengalaman pelajar di bawah pengawasan/bimbingan sekolah. Pandangan ini sejalan dengan Schuber yang mengatakan kurikulum adalah interpretasi mata pelajaran yang diberikan guru dan atmosfer kelas yang berisikan kurikulum yang secara aktual dialami/menjadi pengalaman anak didik.¹⁵ Keberadaan guru sangat signifikan dalam menerjemahkan kurikulum tertulis menjadi pengalaman belajar anak.

Berkenaan dengan masalah ini, dapat dibedakan beberapa hal dari konsep kurikulum, yaitu:

- 1) *Ideal curriculum*, yaitu kurikulum yang menurut pandangan para ahli paling tepat diberikan kepada para peserta didik.
- 2) *Entitlement curriculum*, yaitu kurikulum yang menurut masyarakat paling cocok agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) *Available* atau *supported curriculum*, yaitu kurikulum dapat dilaksanakan karena cukup tersedia faktor-faktor pendukungnya baik orang maupun sarana dan fasilitas.
- 4) *Implemented curriculum*, yaitu yang secara riil dilaksanakan oleh para guru".¹⁶

Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum menjadi suatu fokus pendidikan yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik tentang apa yang sudah terjadi dan berkembang di masyarakat. Kurikulum tidak menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempersiapkan dirinya bagi kehidupan masa datang tetapi harus mengikuti berbagai hal yang dianggap berguna berdasarkan kebutuhan anak.

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Mengacu kepada pendapat Unruh dan Unruh,¹⁷ bahwa proses pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dari menilai kebutuhan, mengidentifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan, mempersiapkan pengajaran untuk mencapai hasil pembelajaran, kebudayaan, sosial, dan kebutuhan pribadi yang dicapai melalui kurikulum. Berbagai faktor seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu, teknologi adalah berpengaruh dalam proses pengembangan kurikulum.

Mencermati kurikulum Diniyah yang hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam, hampir bisa dipastikan bahwa model kurikulum ini adalah lebih mendekati model kurikulum humanistik, berpangkal pada pendidikan pribadi (*personalized Education*), maka kurikulum ini menekankan pengembangan kepribadian siswa secara utuh dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa".¹⁸ semua materi pelajaran yang dimuat dalam kurikulum tertulis merupakan kebutuhan spiritual anak sebagai muslim, yang melalui pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran akan dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan terbentuk kepribadian muslim sejati.

Meminjam pendapat Muhaimin,¹⁹ kepribadian Islami lebih mendekati konsep fitrah. Bagaimanapun struktur fitrah merupakan struktur yang mencakup keseluruhan komponen manusia. Fitrah dapat berbentuk komponen psikis saja, atau juga bisa,²⁰ berbentuk komponen psikopisik. Fitrah memiliki natur multi dimensi dan multi potensi. Dikatakan multi dimensi karena fitrah mampu meng-

gambarkan keseluruhan periode kehidupan manusia, baik dimensi alam pra kehidupan dunia, alam dunia maupun alam pasca kehidupan dunia. Sedangkan dikatakan multi potensi karena fitrah memiliki beberapa potensi yang secara inheren telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Beberapa potensi fitri itu masih bersifat potensial yang aktualisasinya sangat tergantung kepada usaha (*al-kasab, al-sa'a*) manusia sendiri. Konsep fitrah menggambarkan hakikat manusia yang banyak diungkapkan al-qur'an dan hadis dan substansinya mencakup keseluruhan dimensi kepribadian manusia.

Berkenaan dengan pengembangan kurikulum bertumpu kepada beberapa langkah berikut: (1) Identifikasi kebutuhan pendidikan, (2) analisis dan pengukuran kebutuhan pendidikan, (3) penyusunan desain kurikulum, (4) validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan), (5) implementasi kurikulum, dan (6) evaluasi kurikulum".²¹ Namun dalam konteks peran kepala madrasah dan para guru, maka pengembangan kurikulum madrasah dimaksudkan sebagai proses optimalisasi implementasi kurikulum dalam wujud pembelajaran efektif. kegiatannya sejak dari disain pembelajaran, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran. Sudahkah para guru kita di madrasah melakukan hal ini? Setidaknya dengan menyusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, sumber pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode, langkah/kegiatan dan evaluasi pembelajaran sebagai pelaksanaan kurikulum semakin optimal dalam rangka mencapai perubahan tingkah laku anak didik (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Pendidikan agama Islam sebagai materi utama pendidikan pada madrasah membimbing potensi anak untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang.²² Konsep ini merupakan kerangka dasar pengembangan konsep kesehatan mental dalam kepribadian Islam, untuk mengarahkan perkembangan optimal dari kepribadian muslim seutuhnya yang tercermin dalam totalitas akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, perasaan dan sikap,²³ benar-benar terwujud kepribadian muslim sejati.

Hal yang utama dalam pendidikan keagamaan madrasah tentu saja keimanan/tauhid sehingga benar-benar terlembagakan dalam pribadi muslim. Begitu pula Ibadah yang konsisten pada pengabdian ikhlas dan menyeluruh adalah kebutuhan spiritual anak. Tak terkecuali, akhlakul karimah harus dibentuk melalui pendidikan dan latihan keIslaman yang mampu membimbing keutuhan pribadi sehingga mentalnya menjadi sehat. Dimensi sasaran pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak atau moral sebagai bagian dari pendidikan agama Islam yang komprehensif. Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak terpuji merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.²⁴ Dengan pendidikan keagamaan, akidah, akhlak,

fikih, al-qur'an, hadis, dan sejarah kebudayaan Islam akan membentuk pribadi seutuhnya sesuai nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam mengupayakan pembentukan pribadi baik (*insan saleh*).²⁵ Hanya dengan pengembangan kurikulum yang terpadu, pendidikan Islam secara kaffah dapat diterima anak didik dalam menciptakan kepribadian yang utuh dalam keimanan, ibadah, dan akhlak mulia dengan bingkai amal shaleh.

Ada beberapa pendekatan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, maka ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu: (a) pendekatan agama (*religious approach*), yaitu menanamkan ajaran-ajaran agama pada setiap cabang ilmu pengetahuan yang masuk dalam mata pelajaran, (b) materi pelajaran agama yang akan disampaikan kepada siswa harus dengan daya dan perkembangan kemampuan anak, diberikan secara bertahap, karena bidang pengetahuan agama sangat luas, (c) dalam penyusunan kurikulum perlu diperhatikan tiga aspek, yaitu: kesinambungan (*continuity*), berurutan (*sequence*), dan aspek keterpaduan (*integration*).²⁶

Untuk setiap jenis dan tingkat kualifikasi keterampilan/keahlian, dianalisis tugas-tugas atau peranan yang dibebankan kepadanya. Untuk setiap tugas atau peranan tersebut diidentifikasi kompetensi-kompetensi dan sub kompetensi yang harus dimiliki agar tugas atau peranan tersebut dapat direalisasikan secara tuntas.

Secara ideal desain kurikulum yang telah disusun tidak langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu divalidasi. Kegiatan ini dilakukan melalui uji coba minimal pada satu kelas angkatan pertama, lebih baik kalau beberapa kelas dan lebih dari satu angkatan. Selama uji coba dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang intensif secara terus menerus. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut diadakan penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum yang diterapkan.

Sisi lain dari pendekatan dilihat dari pendekatan ilmiah,²⁷ yang ada sekarang ini dalam pengembangan kurikulum, meliputi:

- 1) Asas Integrasi. Para pelopor pendekatan atau aliran ilmiah dalam pengembangan kurikulum menghendaki agar "*subjects are fused and correlated into cultural units*". Bahwa tugas pertama dan utama pengembangan kurikulum adalah menentukan jumlah pilihan dan jenis unit kebudayaan dan merumuskan pengertian masing secara lengkap dan cermat lengkap perinciannya, sesuai dengan tujuan, fungsi, jenis dan tingkat lembaga pendidikan atau program latihan tertentu".
- 2) Asas analisis Kegiatan. Dalam kaitannya dengan masalah analisis kegiatan ini. Pertama-tama harus dibedakan antara analisis kegiatan ke dalam bentuk-bentuknya ataukah isi materi persoalan daripada kegiatan-sehingga kita dapat mengadakan pemisahan antara kegiatan dalam bentuk kompetensi. Asas atau pendekatan ilmiah dalam pengembangan kurikulum membagi tingkat-

tingkat luas ruang lingkup pengertian tujuan pendidikan, yaitu: (1) Tujuan umum instruksional (*mediate instructional objectives*), (2) Tujuan Khusus pendidikan atau pengkhususan tujuan umum (*minor objectives*), (3) Tujuan Umum instruksional (*mediate instructional objectives*), (d) Tujuan khusus instruksional (*immediate instructional objectives*)".

- 3) Asas orientasi sosial. Asas orientasi sosial adalah asas dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya pengaruh perubahan sosial, faktor-faktor aspirasi sosial, proses sosial, susunan strata dan kelas sosial dalam setiap reorganisasi kurikulum. Faktor-faktor sosial tersebut pada suatu ketika akan menentukan orientasi nilai pendidikan yang akan dikembangkan dan dibina melalui proses pendidikan.
- 4) Asas individualisasi. Asas individualisasi program atau kurikulum memuatkan perhatiannya pada usaha-usaha apa atau bagaimana penyelenggaraan program untuk disesuaikan dengan perbedaan individual baik dalam bakat (potensi, disposisi) maupun minat daripada anak-anak. Beberapa teori tentang bakat dan minat telah dikembangkan, meskipun dari mana asal sumbernya jenis maupun jumlahnya berbeda-beda, baik dalam ilmu sosiologi dan ilmu psikologi.

Asas integrasi, analisis kegiatan, orientasi sosial, dan individualisasi, Bertitik tolak dari pengertian kurikulum sebagaimana yang dikemukakan di atas harus diakui bahwa ada kesan khusus bahwa kurikulum seolah-olah hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan modern/formal dan yang telah memiliki rencana tertulis. Sedangkan lembaga pendidikan yang tidak memiliki rencana tertulis dianggap tidak memiliki kurikulum. Pengertian di atas memang pengertian yang diberlakukan untuk semua unit pendidikan dan secara administratif kurikulum harus terekam secara tertulis bagi setiap sekolah. Karena itu, pendidikan keagamaan madrasah adalah untuk memantapkan posisinya memang harus menyusun kurikulum madrasah, atau mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan Departemen Agama dalam memantapkan eksistensi madrasah ke depan.

PENUTUP

Kurikulum pendidikan madrasah merupakan rencana tertulis dan pelaksanaan kegiatan/ pengalaman pembelajaran bagi anak yang disiapkan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pelaksanaan kurikulum diperlukan suatu langkah pengembangan yang memungkinkan implementasi kurikulum bersifat maksimal. Dalam konteks ini, diperlukan pengenalan terhadap berbagai pendekatan dan model pengembangan kurikulum agar madrasah Diniyah Takmiliah mampu menjalankan fungsinya mentransformasikan pengetahuan keagamaan dalam membentuk kepribadian

muslim sejati, sebagaimana diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan agama anak di sekolah umum yang masih minimal dalam penerimaannya.

Sebagai kristalisasi nilai-nilai keagamaan di madrasah, maka kurikulum pendidikan keagamaan (akidah-akhlak, qur'an-hadis, fikih-ibadah, praktik ibadah dan bahasa arab) harus senantiasa menjadi perhatian perancang, para pimpinan madrasah, guru, dalam menangkap denyut jantung kebudayaan umat Islam yang bergerak dalam semua pilar budaya lama dan modern. strategi pengembangan kurikulum keagamaan senantiasa diperlukan bagi kemajuan suatu madrasah untuk merespon perkembangan masyarakat Islam. Hal itu hanya mungkin dicapai dengan manajemen lembaga pendidikan Islam yang efektif, dengan menekankan kepada manajemen berbasis madrasah; memiliki visi, misi, orientasi kualitas.

Catatan :

¹ Lihat QS.2:208;QS.4:9;QS.3:104,110.

² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.4-5.

³ Djaswidi Al Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Alia, 2005, hlm.13.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Kesimakarya, 2004, hlm.55.

⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum.*, Jakarta: Ciputat Press, 2004, hlm.34.

⁶ Saifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, Jakarta: Quantum Teaching Press, 2006, hlm.20.

⁷ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya)*, Bandung: Mandar Madju, 1990, hlm.5.

⁸ D. Tanner, dan L. Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1980, hlm.104

⁹ *Ibid*, hlm.104.

¹⁰ Sukmadinata, *Op-cit*, hlm.15.

¹¹ *Ibid*, hlm.16.

¹² D. Tanner, dan L. Tanner, *op-cit*, hlm.109.

¹³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁴ C. C Marsh, *Planning, management and Ideology: Key Concepts or Undertanding Curriculum*. London: The Falmer Press, 1997, hlm..5.

¹⁵ W.H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan, 1986, hlm.6.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *op-cit*, hlm.56-57.

¹⁷ G.G Unruh, dan Unruh,A, *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1984, hlm.7.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op-cit*, hlm.62-63.

¹⁹ Muhaimin, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm.5.

²⁰ *Ibid*, hlm.6.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *op-cit*, hlm.82-85.

²² QS.28:77.

²³ Agus Ahyadi, *Psikologi Agama*, Jakarta: 1988, hlm.124.

²⁴ Mahmud Ahmad Assayid. *Mukjizat Islam dalam Regenerasi Ummat*. Jakarta: Pustaka Mantiq, 1996, hlm.64.

²⁵ Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Jadi pembentukan insan saleh adalah pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah . lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988, hlm.137.

²⁶ Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008, hlm.103.

²⁷ Ali Syaifullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model*, Surabaya: Usah Nasional, 1982. hlm.52-70.

Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S.2 PPS Universitas Sumatera Utara.